

PREVALENSI KASUS INFEKSI ODONTOGENIK DI RSUD ABDOEL WAHAB SJAHRANIE SAMARINDA TAHUN 2020

Irvan Zulfikar Octavianto^a, Cristiani Nadya Pramasari^b, Imran Irsal^c

^a Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

^b Departemen Bedah Mulut Dan Maksilofasial, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

^c Laboratorium Profesi Dokter Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

Email : octaviantoirvan47@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Infeksi odontogenik adalah infeksi yang terjadi pada rongga mulut yang disebabkan oleh gigi yang karies dan penyakit periodontal dimana penyakit tersebut dapat meluas ke jaringan sekitar hingga daerah wajah, rahang dan leher. Infeksi ini biasa ditemui pada anak-anak maupun orang dewasa dan infeksi ini sukar dikendalikan dalam kedokteran gigi. Pencetus infeksi odontogenik berasal dari bakteri seperti bakteri aerob dan anaerob fakultatif. **Tujuan:** mengetahui prevalensi infeksi odontogenik di RSUD Abdoel Wahab Sjahrnie Samarinda di tahun 2020. **Metode:** jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian observasional deskriptif yaitu, dengan mengambil data sekunder berupa rekam medik di RSUD Abdoel Wahab Sjahrnie Samarinda. Sampel penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memperhatikan beberapa kriteria eksklusi dan inklusi. **Hasil:** prevalensi infeksi odontogenik di tahun 2020 mayoritas usia insidensi paling tinggi pada pasien infeksi odontogenik berada di usia kelompok dewasa (26-45 Tahun) dengan total 16 pasien (36,36%), jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki sebanyak 26 orang dari 44 orang (59.09%), pendidikan terakhir terendah yaitu SD sebanyak 8 orang (18,18%), abses submandibula menjadi spasia yang paling tinggi insidensinya dengan jumlah 17 orang (38,63%), alergi makanan dan gastritis menjadi insidensi tertinggi dengan jumlah 4 orang (9,09%). **Kesimpulan:** prevalensi terjadinya infeksi odontogenik terutama abses submandibula pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, dengan rentan usia 26-45 tahun serta pendidikan terakhir dan riwayat medis yang menyertainya.

Kata kunci: Infeksi Odontogenik, Abses Submandibula, Gastritis

Abstract

Background: Odontogenic infection is an infection that occurs in the oral cavity caused by carious teeth and periodontal disease where the disease can spread to surrounding tissues to the face, jaw and neck area. These infections are common in both children and adults and are difficult to control in dentistry. The origin of odontogenic infections comes from bacteria such as aerobic bacteria and facultative anaerobes. **Objective:** to determine the prevalence of odontogenic infections in the Abdoel Wahab Sjahrnie Hospital Samarinda in 2020. **Method:** this type of research is a quantitative study with a descriptive observational research design, namely, by taking secondary data in the form of medical records at the Abdoel Wahab Sjahrnie Hospital Samarinda. Sample in this research was taken using purposive sampling technique by taking into account several exclusion and inclusion criteria. **Results:** the prevalence of odontogenic infections in 2020, the majority of the highest incidence age in odontogenic infection patients were in the adult group (26-45 years) with a total of 16 patients (36.36%), the highest gender was male as many as 26 people from 44 people (59.09%), the lowest last education was elementary school as many as 8 people (18.18%), submandibular abscess being the space with the highest incidence with 17 people (38.63%), food allergies and gastritis being the highest incidence with 4 people (9.09%). **Conclusion:** The prevalence of odontogenic infections, especially submandibular abscess, in men is higher than women, aged 26-45 years, latest education and accompanying medical history.

Key words : Odontogenic Infection, Submandibular Abscess, Gastritis

PENDAHULUAN

Infeksi odontogenik adalah infeksi yang terjadi pada rongga mulut yang disebabkan oleh gigi yang karies dan penyakit periodontal dimana penyakit tersebut dapat meluas ke jaringan sekitar hingga daerah wajah, rahang dan leher⁽¹⁾. Infeksi ini biasa ditemui pada anak-anak maupun orang dewasa dan infeksi ini sukar dikendalikan dalam kedokteran gigi. Menurut penelitian Sanchez di Madrid 33,8% pencetus infeksi odontogenik berasal dari bakteri⁽¹⁾. Bakteri yang terlibat biasanya seperti bakteri aerob dan anaerob fakultatif⁽²⁾.

Penelitian yang dilakukan oleh Zamiri di Iran tahun 2011 menunjukkan dari 102 kasus infeksi odontogenik, sebanyak 58,8% terjadi pada pria dan 41,18% pada wanita. Dari penelitian ini menunjukkan pria kurang memiliki kesadaran pada kebersihan mulut dibanding wanita. Insidensi infeksi odontogenik terjadi pada usia sekitar 33 tahun. Pasien dengan usia >33 tahun mempunyai tingkat risiko lebih tinggi untuk terjadinya infeksi odontogenik⁽³⁾. Kebersihan rongga mulut, flora normal dalam mulut, jenis kelamin dan usia merupakan faktor risiko yang dapat mendorong terjadinya infeksi

odontogenik⁽⁴⁾.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aleksandrae yaitu infeksi yang berasal odontogenik merupakan penyebab paling umum dari penyakit abses kepala dan daerah leher. Abses yang paling sering mencakup beberapa ruang sebanyak 82%, sedangkan yang terbatas pada satu ruang sebanyak 18%⁽⁵⁾. Regio submandibula adalah lokasi yang paling sering ditemui pada infeksi odontogenik⁽⁶⁾. Berdasarkan penelitian di Madrid pada 85 orang pasien, infeksi odontogenik paling sering terjadi pada gigi posterior bawah (premolar dan molar) 61,5% dan Molar tiga bawah 26,6% dari 37 kasus⁽¹⁾.

Reaksi atau gejala infeksi biasanya didapatkan dari reaksi inflamasi ditandai dengan peningkatan aliran darah awal ke lokasi cedera, meningkatnya permeabilitas pembuluh darah, dan akumulasi sel efektor yang berbeda dari darah perifer ke daerah luka. Cedera sel dapat terjadi karena trauma, kerusakan genetik, agen fisik dan kimia, nekrosis jaringan, agen tubuh asing, reaksi imun dan infeksi. Sehingga inflamasi dapat cepat diperluas dari periodontum kepala dan leher tertentu dan dapat menyebar

lebih jauh, melintasi membran fasia. Edema, kemerahan, rasa sakit tekan, nanah dan drainase dengan pembentukan fistula, kematian jaringan, dan manifestasi sistemik episodik yaitu demam ringan, alergi dan lemah badan⁽⁷⁾.

Jika tidak diobati, infeksi ini umumnya menyebar ke ruang fasia yang saling berdekatan misalnya masseter, sublingual, submandibula, temporal, bukal, kaninus dan parapharyngeal dan dapat menyebabkan komplikasi tambahan⁽⁸⁾. Inflamasi dapat meluas ke ruang submandibula dan ruang sublingual. Ludwig angina adalah salah satu komplikasi lebih berbahaya yang dapat menyebabkan saluran udara obstruksi akut yang memerlukan trakeostomi⁽⁵⁾. Insisi dan drainase serta pemberian antibiotik merupakan prinsip penanganan pada infeksi odontogenik. Pemberian antibiotik dosis tinggi untuk penanganan infeksi odontogenik terhadap bakteri aerob dan anaerob harus diberikan secara parenteral⁽⁹⁾. Infeksi odontogenik dapat dirawat dengan prosedur pembedahan minor dan terapi medikal suportif⁽⁴⁾.

Pada bulan Januari tahun 2020 WHO menyatakan dunia masuk ke dalam darurat global terkait virus corona (Covid-

19) yang masih terus menyebar ke seluruh wilayah di dunia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nur Rohim Yunus di DKI Jakarta wabah virus ini menyebabkan banyak masyarakat yang mengurangi kegiatan di luar lingkungan rumah karena adanya pembatasan sosial yang diterapkan oleh pemerintah serta kekhawatiran masyarakat akan infeksi virus pada lingkungan tersebut⁽¹⁰⁾. Menurut data kunjungan instalasi rekam medik, infeksi odontogenik di RSUD Abdoel Wahab Sjahrani tahun 2019 menunjukkan kasus terbanyak terdapat pada kategori usia dewasa sebanyak 12 orang (30,76%), jenis kelamin laki-laki sebanyak 20 orang (51,28%), pendidikan terakhir SMA sebanyak 14 orang (35,89%), abses submandibula sebanyak 16 orang (41,02%), dan hipertensi sebanyak 5 orang (12,82%). Kekhawatiran pasien terhadap kondisi pandemi mengakibatkan penundaan perawatan yang seharusnya dilakukan segera, sehingga kasus infeksi odontogenik semakin meningkat.

Pada kasus infeksi odontogenik, penderita harus segera dilakukan tindakan perawatan di rumah sakit untuk mengurangi rasa sakit dan mencegah keparahan pada kasus ini. Pada bagian bedah mulut dan maksilofasial, di Rumah

Sakit Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda terdapat beberapa kasus infeksi odontogenik yang melibatkan spasium wajah, berdasarkan uraian latar belakang

diatas peneliti berniat ingin melakukan penelitian tentang “Prevalensi infeksi odontogenik di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda di tahun 2020”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian observasional deskriptif. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif yaitu, dengan mengambil data sekunder berupa rekam medik untuk mendeskripsikan atau menggambarkan tentang infeksi odontogenik berdasarkan variabel dan kriteria inklusi. Jenis deskriptif pada penelitian ini adalah survei mobilitas (*morbidity survei*). Survei mobilitas adalah survei untuk mengetahui distribusi, insidensi dan atau prevalensi kejadian suatu penyakit dalam masyarakat atau populasi tertentu ⁽¹¹⁾. Penelitian ini dilakukan di instalasi rekam medik rawat

inap RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2021. Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling* pada pasien kasus infeksi odontogenik di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda pada tahun 2020 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lokasi yang terkena, dan riwayat medis. Data yang didapatkan kemudian Analisa menggunakan Analisis *Univariate* disajikan dalam bentuk tabel, diagram dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa kategori rentang usia dewasa (26-45 tahun) merupakan kategori usia yang paling sering dijumpai yaitu 16 pasien (36,36%)

dan kategori usia manula (≥ 65 tahun) merupakan usia paling sedikit dengan jumlah 3 pasien (6,81%) pada kunjungan pasien di tahun 2020.

Prevalensi Pasien Infeksi Odontogenik Berdasarkan Usia

Tabel 1. Prevalensi Infeksi Odontogenik Berdasarkan Kelompok Usia Pasien tahun

Kelompok Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Balita (2-4 Tahun)	0	0
Anak-Anak (5-11 Tahun)	0	0
Remaja (12-25 Tahun)	10	22,72
Dewasa (26-45 Tahun)	16	36,36
Lansia awal (46-55 Tahun)	7	15,90
Lansia akhir (56-65 Tahun)	8	18,18
Manula (≥ 65 Tahun)	3	6,81
Total	44	100

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zamiri B *et al* tahun 2011 yang menyatakan insidensi infeksi odontogenik terjadi pada orang dewasa dengan usia sekitar 33 tahun. Pasien dengan usia >33 tahun mempunyai tingkat risiko lebih tinggi untuk terjadinya infeksi odontogenik ⁽³⁾. Penelitian serupa yang mendukung juga dilakukan oleh Arvin Arliando *et al* tahun 2017, dengan mengelompokkan usia menjadi 0-9 tahun, 10-19 tahun, 20-29 tahun, 30-39 tahun, 40- 49 tahun, 50-59 tahun, dan 60-69 tahun. Paling banyak ditemukan pada kelompok usia 20-29 tahun yaitu 7 (26,9%) kasus dan rata-rata usia insidensi yaitu 33,96 tahun ⁽¹²⁾. Hal ini membuktikan bahwa infeksi odontogenik

akan mulai meningkat risikonya pada usia remaja. Pernyataan ini dikuatkan oleh Belibasakis tahun 2018 yang menyatakan enterobakteri oral, pseudomonad, stafilokokus, ragi meningkat seiring bertambahnya usia. Fungsi sel-sel ini pada individu lanjut usia juga terganggu, mengurangi kapasitas mereka untuk membunuh mikroba yang menyerang dengan fagositosis atau ekstraseluler ⁽¹³⁾. Sementara peran usia pada karies dan periodontitis menurut López R *et al* tahun 2017 secara historis dikaitkan dengan akumulasi paparan dari pada efek biologis penuaan pada kerentanan terhadap penyakit, hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa kerentanan terhadap kedua penyakit juga dapat

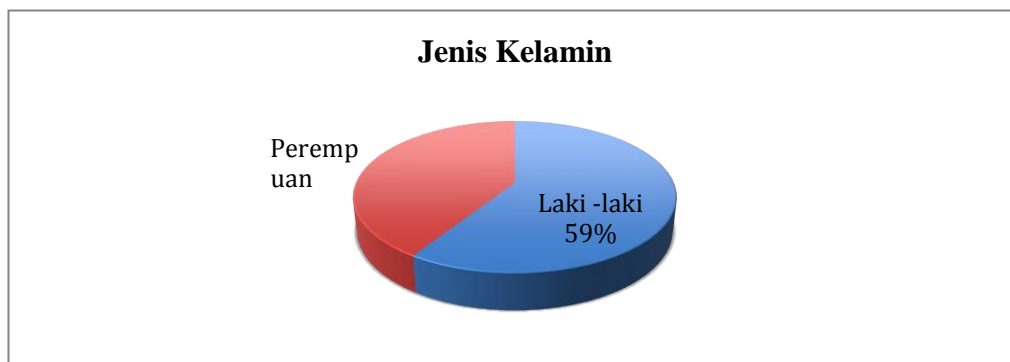
berubah seiring bertambahnya usia⁽¹⁴⁾. Penuaan dianggap sebagai proses yang sangat kompleks, yang dihasilkan dari akumulasi berbagai bentuk kerusakan dan patologi di jaringan yang berbeda sebagai akibat dari kegagalan jalur pemeliharaan seluler⁽¹⁵⁾.

Berdasarkan hasil data rekam medik juga membuktikan bahwa prevalensi infeksi odontogenik di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie di tahun 2020

terjadi peningkatan dibanding tahun 2019 yang disebabkan penundaan kunjungan rumah sakit selama awal masa pandemi Covid-19.

Gambar 1 memperlihatkan Jenis kelamin laki-laki lebih sering dijumpai dengan jumlah 26 pasien (59%) dan jenis kelamin perempuan lebih sedikit dengan total kunjungan 18 pasien (41%) di tahun 2020.

Prevalensi Pasien Infeksi Odontogenik Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 1 Prevalensi Infeksi Odontogenik Berdasarkan Kelompok Jenis Kelamin Pasien tahun 2020

Menurut data di tahun 2019 dan 2020 menunjukkan bahwa kasus pada laki-laki cenderung lebih banyak dari pada perempuan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Amalia tahun 2017, menemukan bahwa kasus pada laki-laki lebih banyak dari pada perempuan⁽⁴⁾. Hal ini juga dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan Zamiri B *et al* tahun 2011 yang

menyatakan laki-laki lebih berpotensi mengalami infeksi odontogenik. Hal karena infeksi odontogenik merupakan infeksi yang disebabkan oleh kuman-piogenik akibat kurangnya menjaga kesehatan gigi dan mulut yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan periodonsium serta kebiasaan merokok yang lebih banyak pada laki-laki dibandingkan perempuan⁽³⁾. Berdasarkan

penelitian yang dilakukan oleh Andriyan pada tahun 2017 terdapat hubungan yang signifikan antara perokok dengan status kebersihan rongga mulut pasien memungkinkan bahwa laki-laki lebih memiliki kualitas kebersihan gigi dan mulut yang rendah dibandingkan perempuan⁽¹⁶⁾.

Berdasarkan persentase kedatangan pasien infeksi odontogenik di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie peningkatan kasus tidak terlalu signifikan di tahun 2020 dari pada 2019. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Fauzia *et al* tahun 2021, menunjukkan jika kunjungan pasien poliklinik mengalami kenaikan dan penurunan, diakibatkan oleh pandemi yang tak kunjung usai. Seiring dengan adaptasi kebiasaan baru mulai disosialisasikan serta diterapkannya *new normal* ke masyarakat sebagai cara hidup baru di tengah pandemi virus corona dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, angka kesembuhan terpapar virus corona saat itu makin meningkat. Pada masa itu jumlah kunjungan pasien poliklinik mulai terlihat ada peningkatan dari yang sebelumnya⁽¹⁷⁾.

Prevalensi Pasien Infeksi Odontogenik Berdasarkan Pendidikan Pasien

Tabel 2. Prevalensi Infeksi Odontogenik Berdasarkan Pendidikan Pasien tahun 2020

Kelompok Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Belum sekolah	0	0
TK	0	0
SD	8	18,18
SMP	5	11,36
SMA	20	45,45
D3	1	2,27
D4	1	2,27
S1	7	15,90
S2	2	4,54
Total	44	100

Tabel 2 menunjukkan riwayat pendidikan pasien tahun 2020 terbanyak yaitu SMA sebanyak 20 orang pasien (45,45%) dan riwayat pendidikan paling

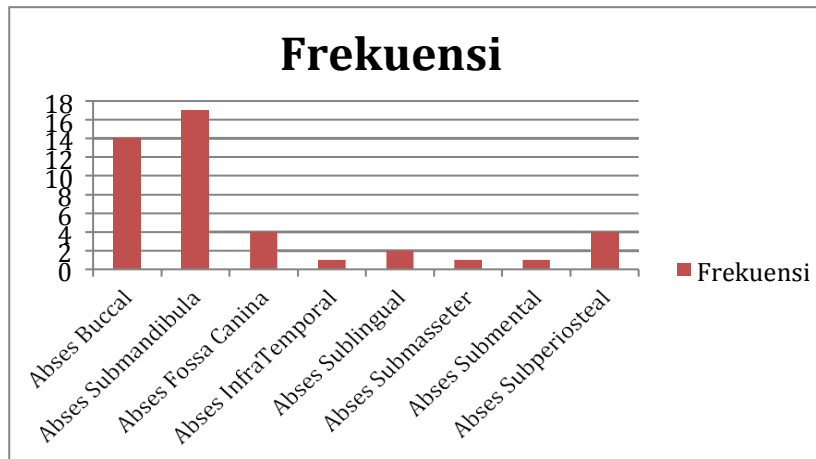
sedikit yaitu D3 dan D4 masing-masing 1 orang pasien (2,27%).

Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan pasien adalah salah satu faktor

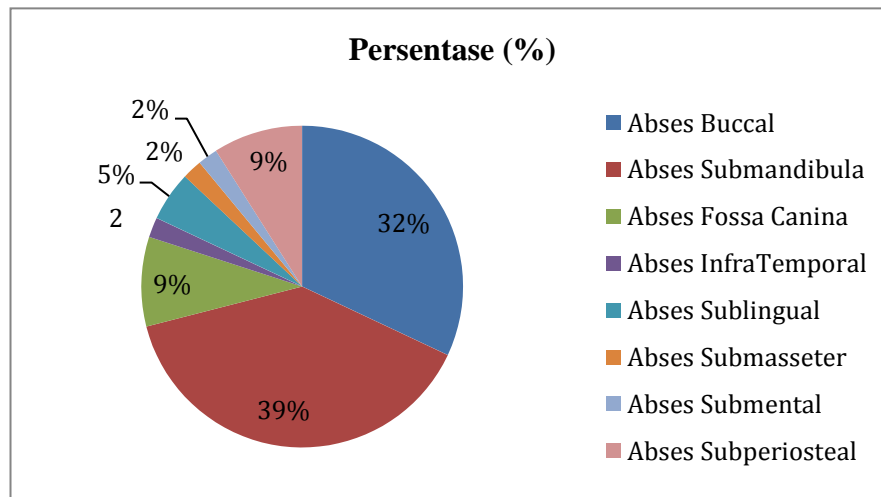
yang berpengaruh terhadap kasus terjadinya infeksi odontogenik karena pendidikan mempengaruhi kesadaran pasien itu sendiri dalam menjaga kebersihan rongga mulutnya. Pernyataan ini dikuatkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Said di tahun 2011, pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat kebersihan gigi dan mulutnya, seseorang yang pendidikannya rendah mempunyai pengetahuan yang kurang dalam memelihara kebersihan gigi dan mulutnya. Berbeda dengan orang yang lebih tinggi kemampuan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulutnya lebih tinggi karena

mereka lebih memperhatikan kondisi mulutnya. Pendidikan tidak menjadi faktor yang utama tetapi cukup mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut seseorang⁽¹⁸⁾. Menurut Basuni *et al* tahun 2014 pendidikan merupakan sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu, pemahaman yang baik dan buruk, boleh atau tidak boleh dilakukan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka orang tersebut akan memiliki pemahaman yang lebih baik sehingga akan berpengaruh terhadap sikap⁽¹⁹⁾.

Prevalensi Pasien Infeksi Odontogenik Berdasarkan Spasia Terkena



Gambar 2 Frekuensi Infeksi Odontogenik Berdasarkan Spasia yang Terkena Tahun 2020



Gambar 3 Persentase Infeksi Odontogenik Berdasarkan Spasia yang Terkena Tahun 2020

Gambar 2 dan Gambar 3 menggambarkan Abses Submandibula, paling sering terjadi berdasarkan lokasi spasia yang terkena sebanyak 17 orang pasien (39%) dan spasia yang paling sedikit yaitu Abses InfraTemporal, Abses Submasster dan Abses Submental masing-masing 1 orang pasien (2%).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aleksandra *et al* tahun 2014, hal ini terjadi dikarenakan kasus dengan lokasi submandibular menjadi awal mula terjadinya sumber peradangan di area wajah dan leher ⁽⁵⁾. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Pourdanesh *et al* tahun 2013 molar ketiga mandibula biasanya semi erupsi dan jaringan lunak di

sekitarnya merupakan lingkungan yang cocok untuk pertumbuhan bakteri. Oleh karena itu, sebagian besar abses gigi disebabkan oleh gigi tersebut ⁽²⁰⁾. Molar pertama dan kedua mandibula berperan penting dalam pengunyahan dan biasanya memiliki lebih banyak karies dan penyakit periodontal. Infeksi yang disebabkan oleh gigi ini menyebar ke ruang yang dalam seperti ruang submandibular dan submasseter, dan perawatan bedah tidak hanya mungkin dilakukan di klinik gigi oleh dokter gigi umum. Kedekatan apeks akar gigi geraham mandibula ke spasia submandibular adalah alasan sebagian besar keterlibatan infeksi odontogenik kepala & leher ⁽³⁾.

Prevalensi Pasien Infeksi Odontogenik Berdasarkan Riwayat Medik Pasien

Kelompok Riwayat Medis	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Memiliki riwayat medis	18	40,91
Tidak memiliki riwayat medis	26	59,09
Total	44	100

Tabel 5.3 menunjukkan sebagian besar pasien berkunjung di tahun 2020 tidak memiliki riwayat medis apapun, sebanyak 26 orang pasien (59,09%). Sedangkan sisanya memiliki riwayat medis dengan rincian tabel 5.6 di bawah.

Memiliki Riwayat Medis	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Hipertensi	3	16.66
Diabetes I	1	5.55
Diabetes II	2	11.11
Asma	2	11.11
Alergi Obat	1	5.55
Alergi Makanan	4	22.22
Stroke	1	5.55
Gastritis	4	22.22
Total	18	100

Tabel 5.4 menunjukkan mayoritas pasien berkunjung di tahun 2020 memiliki riwayat alergi makanan dan gastritis berjumlah masing masing 4 orang pasien (9,09%). Sedangkan riwayat medis paling sedikit ditemui adalah diabetes tipe 1, alergi obat, dan stroke.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat medis terdahulu merupakan salah satu faktor yang memicu atau bahkan memperparah kondisi kelainan rongga mulut. Penggalan riwayat medis terdahulu penting untuk mengeliminasi kemungkinan penyebab trombositopeni, misalnya diabetes

mellitus adalah salah satu penyakit sistemik yang umum berperan dalam abses odontogenik. Hasil ini sesuai dengan dilakukan Pourdanesh *et al* tahun 2013 yang menyatakan bahwa diabetes mellitus adalah penyakit sistemik yang paling umum berperan dalam abses odontogenik. Oleh karena itu, kontrol dan

pengobatan infeksi sangat penting pada pasien ini dan gigi yang karies dan terlibat periodontal harus dirawat dengan perhatian yang tepat pada pasien diabetes⁽²⁰⁾. Selain itu penelitian lainnya dilakukan oleh Agustina *et al* tahun 2017 yang menyatakan bahwa gastritis atau inflamasi pada lapisan mukosa dan sub-mukosa lambung, paling sering terjadi dikarenakan infeksi bakteri helicobacter pylori, gangguan autoimun dan penggunaan jangka panjang obat anti-

inflammatory drugs (NSAID) untuk menghilangkan nyeri akut pada gigi⁽²¹⁾.

Selain itu menurut Tambuwun *et al* tahun 2015 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Tingkat III Robert Wolter Mongisidi Manado bahwa keluhan rongga mulut yang tersering dialami pengguna obat antihipertensi adalah xerostomia diikuti oleh gingiva bengkak dan sariawan yang memicu memberikan ruang untuk sisa makanan yang nantinya menjadi plak dan karang gigi⁽²²⁾.

SIMPULAN

Prevalensi infeksi odontogenik di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda tahun 2020 paling banyak ditemukan pada jenis kelamin laki-laki yaitu 26 (59,09%) kasus. Berdasarkan kategori usia pasien terbanyak ditemukan pada kategori usia dewasa yaitu 16 (36,36%) kasus.

Berdasarkan spasia yang terkena paling banyak ditemukan pada spasia abses submandibula yaitu 17 (38,63%) kasus.

Berdasarkan pendidikan terakhir, pendidikan SMA menjadi yang terbanyak yaitu 20 (45,45%) kasus.

Berdasarkan riwayat medis pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda tahun 2020 terbanyak adalah alergi makanan dan

gastritis yaitu masing – masing 4 (22,22%) kasus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada Program Studi Kedokteran Gigi Universitas Mulawarman, seluruh dosen pembimbing dan pengajar, pihak responden, teman sejawat, orang spesial dan kedua orang tua serta kerabat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sanchez R, Mirada E, Arias J, Pano JR, Burgueno M. *Severe odontogenic infections: Epidemiological, microbiological and therapeutic factors*. Madrid : OPCB : 670- 675, 2011.
2. Toppo, S., Chanda, H., & Tajrin, A. *Abses spasiu temporal akibat infeksi odontogenik*. s.l. : Jurnal Persatuan Dokter Gigi Indonesia Makasar, 3(4), 1–10., 2014.
3. Zamiri B, Hashemi SB, Hashemi SH, Rafiee Z, Ehsani S. 2011, *Prevalence of odontogenic deep head and neck spaces infection and its correlation with length of hospital stay*. Shiraz University of Dentistry, pp. :29-35.
4. Amalia, N. 2017. *Prevalensi Infeksi Odontogenik di RSUD Dr . Pirngadi Kota Medan Tahun 2013-2016*.
5. Aleksandra W, B. K. 2014, *Odontogenic Inflammatory Processes of Head and Neck in Computed Tomography Examinations* 9. pp. Pol J Radiol 79: p.431-8.
6. Azim, S., & Yi, J. 2010, *Submandibular abscess. Core Clinical Competencies in Anesthesiology: A Case-Based Approach*. pp. 1(2), 147–152. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511730092.033>.
7. Natsir, A. 2015, *Prevalensi infeksi oromaksilofasial yang disebabkan oleh infeksi odontogenik di rs. ibnu sina dan rs. sayang rakyat pada tahun 2011-2015*. p. 1.
8. Rashi B, S. S. 2014, *Odontogenic infections: Microbiology and management*. .Contemporary Clinical Dentistry, p.307
9. Santosa, A. W. 2017, *Abses Submandibula dengan Komplikasi Mediastinitis*. Warmadewa Medica, pp. 77-81.
10. Nur Rohim Yunus, & Rezki, A. 2020, *Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19*. SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 7(3).p.<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15048>.
11. Masturoh, I., & Anggita T, N. *Bahan Ajar Rekam Medis dan Informasi (RMIK) METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN*. s.l. : In kemenkes RI., 2018.
12. Arliando, M. A., & Utama, D. S. 2017, *Prevalensi Abses Leher Dalam di RSUD dr . Mohammad Hoesin Palembang Periode 1 Januari 2012 – 31 Desember 2015*. Majalah Kedokteran Sriwijaya, 3, 124–133.
13. Belibasakis, G. N. 2018, *Microbiological changes of the ageing oral cavity*. Archives of Oral Biology, pp.96, 230–232. <https://doi.org/10.1016/j.archorl.2018.10.001>.
14. López, R., Smith, P. C., Göstemeyer, G., & Schwendicke, F. 2017, *Ageing, dental caries and periodontal diseases*. Journal of Clinical Periodontology, pp. 44(Lampiran 18), S145–S152. <https://doi.org/10.1111/jcpe.12683>.
15. Niccoli, T., & Partridge, L. 2012, *Ageing as a risk factor for disease*. Current Biology, pp. 22(17),741–752. <https://doi.org/10.1016/j.cub.20>

- 12.07.024
16. Andriyani, D. 2017, *Hubungan Merokok Dengan Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa SMK di Bandar Lampung*. Jurnal Keperawatan, XIII(1), 83–89, pp. <http://www.ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/856/683>.
 17. Fauzia, F., & Ceria, F. 2021, *GAMBARAN DATA KUNJUNGAN PASIEN POLIKLINIK KE INSTALASI FARMASI RSUD MAJALAYA SELAMA PANDEMI*. Jurnal Menara Medika, 2(2), 119–127
 18. Said F, Ida R, Sri H, Rina H. 2011, *Hubungan perilaku memelihara gigi dengan penyakit pulpa pada pasien di poliklinik gigi puskesmas Basuni : Gambaran Indeks Kebersihan Mulut Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat Sungkai Kalimantan Selatan*. Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, pp. 4(1): 5-7.
 19. Basuni, Cholil, & Putri, D. K. T. 2014, *Gambaran Indeks Kebersihan Mulut Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Guntung Ujung Kabupaten Banjar*. Dentino Jurnal Kedokteran Gigi, II(1), 18–23.
 20. Pourdanesh, F., Dehghani, N., Azarsina, M., & Malekhosein, Z. 2013, *Pattern of odontogenic infections at a tertiary hospital in tehran, iran: a 10-year retrospective study of 310 patients*. Journal of Dentistry (Tehran, Iran), 10(4), 319328., <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24396351> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC3875506>.
 21. Agustina, R., Azizah, A., & Agianto, A. 2017, *Kejadian Gastritis Di RSUD Ratu Zalecha Martapura*. Dunia Keperawatan, pp.4(1),48. <https://doi.org/10.20527/dk.v4i1.2545>.
 22. Tambuwun, P. G. J., Suling, P. L., & Mintjelungan, C. N. 2015, *Gambaran Keluhan Di Rongga Mulut Pada Pengguna Obat Antihipertensi Di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Tingkat Iii Robert Wolter Mongisidi Manado*. E-GIGI, 3(2). <https://doi.org/10.35790>.